

**KENDURI SEBAGAI INTERAKSI SIMBOLIK ANTARUMAT BERAGAMA: STUDI PADA
GEREJA GANJURAN, BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Agama

Oleh :

FRAYA FITRIA FADIANA

22105040018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1058/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : KENDURI SEBAGAI INTERAKSI SIMBOLIK ANTARUMAT BERAGAMA:
STUDI PADA GEREJA GANJURAN, BANTUL, DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FRAYA FITRIA FADIANA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040018
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a2f03c29c8e2

Ketua Sidang/Penguji I

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a27bd5a79964

Penguji II

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED



Valid ID: 6a40dcbef9f3

Penguji III

Hikmalisa, S.Sos., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a4321295bddf

Yogyakarta, 03 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi /Tugas Akhir

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fraya Fitria Fadiana
NIM : 2210504018
Judul Skripsi : Kenduri sebagai Interaksi Simbolik Antarumat Beragama: Studi
pada Gereja Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Mei 2026

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
NIP. 198111220000001101

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fraya Fitria Fadiana
NIM : 22105040018
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Jl. Kartini Gg. Palen No.34 Sawahan Rembang
Telp/Hp : 0895386836076
Judul Skripsi : Kenduri sebagai Interaksi Simbolik Antarumat Beragama:
Studi pada Gereja Gajuran, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Fraya Fitria Fadiana

NIM. 22105040018

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fraya Fitria Fadiana
NIM : 22105040018
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran. Terima kasih

Yogyakarta, 18 Mei 2026

Yang menyatakan


Fraya Fitria Fadiana

MOTTO

“Jangan pernah merasa tertinggal, setiap orang punya proses dan rezeki Nya masing-masing”

(Qs. Maryam:4)

“Melamban bukanlah hal yang tabu, kadang itu yang kau butuh bersandar hibahkan bebanmu. Tak perlu kau berhenti kurasi. Ini hanya sementara, bukan ujung dari rencana”

-Perunggu 33x-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan,

Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, Papa dan Mama

Keluarga tersayang

Teman-teman seperjuangan

Almamater



ABSTRAK

Kenduri lintas iman di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran merupakan tradisi budaya Jawa yang diadaptasi oleh pihak gereja sebagai ruang pertemuan antarumat beragama. Melalui tradisi ini, para tokoh dari agama-agama yang diakui negara serta komunitas Penghayat Kepercayaan berkumpul dalam satu kegiatan bersama tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan identitas baru antarumat beragama serta mengkaji makna dari simbol-simbol dan bentuk budaya yang ada dalam tradisi kenduri lintas iman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Data diperoleh melalui observasi partisipatif terbatas, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbol-simbol dalam kenduri lintas iman terbentuk melalui proses interaksi sosial dan dimaknai secara kolektif oleh para peserta. Simbol-simbol seperti doa lintas agama, pembagian berkat dalam *besek*, penggunaan Bahasa Jawa, serta kesetaraan posisi duduk para tokoh agama dimaknai sebagai bentuk penghormatan, persaudaraan, dan sikap saling menerima terhadap keberagaman. Penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi yang aktif dan dialogis lebih dominan terbentuk di kalangan para tokoh agama, sedangkan masyarakat yang hadir berpartisipasi pasif melalui kehadiran, sikap saling menghormati, serta keterlibatan dalam rangkaian acara kenduri lintas iman. Meskipun demikian, tradisi budaya Jawa yang diadaptasi dalam kenduri lintas iman tetap mampu membentuk identitas kolektif sebagai masyarakat yang hidup berdampingan secara damai serta menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media yang efektif dalam membangun harmoni antarumat beragama.

Kata Kunci: kenduri lintas iman, interaksionisme simbolik, identitas kolektif

ABSTRACT

This interfaith gathering at the Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus di Ganjuran is a Javanese cultural tradition adapted by the church as a meeting space for people different faiths. Through this tradition, leaders from state- recognized religions and the Penghayat Kepercayaan (indigeneous faith) community gather in a joint action without losing their respective identities. This research aims to analyze the process of forming a new identity among people of different faiths, as well as to examine the meaning of the symbols and cultural forms present within the interfaith kenduri tradition. This study employs a descriptive qualitative method utilizing Herbert Blumer's symbolic interactionism approach. Data were collected through limited participant observation, in-depth interviews, and documentatiton.

The results of this study indicate that the meanings of symbols in the interfaith kenduri are formed through social interaction and are collectively interpreted by the participants. Symbols such as interfaith prayers, the distribution of berkat (blessed food) in besek (woven bamboo boxes), the use of the Javanese language, and the equal seating arrangement of religious leaders are interpreted as manifestations of respect, kinship, and mutual acceptance of diversity. This research also found that active and dialogical interactions predominantly occur among religious leaders, whereas the attending public participates more passively through their physical presence, attitudes of mutual respect, and general involvement in the series of interfaith kenduri events. Nevertheless, the Javanese cultural traditions adapted within the interfaith kenduri successfully shape a collective identity of a peacefully coexisting society, demonstrating that local culture can serve as an effective medium for building harmony among people of different faiths.

Keywords: *Interfaith Kenduri, Symbolic Interactionism Collective Identity*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur selalu penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam juga selalu tucurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan keluarganya.

Skripsi ini berjudul “Kenduri sebagai Interaksi Simbolik Antarumat Beragama: Studi pada Gereja Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi ini dibuat sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa proses penyesunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya doa, dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku ketua Program Studi S1 Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi S1 Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
5. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S. M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak Erham Budi Wiranto, S. Th.I., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan membimbing penulis dalam penyusunan penelitian ini. Betapa petunjuk, solusi dan bimbingan beliau telah banyak membantu penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh dosen Program Studi S1 Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengalaman berharga bagi penulis.
8. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta perjuangan tanpa henti dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih untuk semua uang yang telah dikeluarkan untuk pendidikanku, baju yang nyaman, makanan yang sesuai selera, tempat tinggal yang aman, dan masih banyak kebahagiaan yang telah diusahakan namun tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga rezeki kalian sederas hujan, semengalir

air terjun. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan dengan keberkahan dan kesehatan sepanjang usia. Aamiin.

9. Kedua saudara kandung penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta warna dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas segala perhatian dan kebersamaan yang senantiasa menjadi penguat dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh keluarga besar yang memberikan doa, perhatian, dan dukungan dari kejauhan, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses perkuliahan dengan baik.
11. Segenap pihak di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yang telah memberikan izin, bantuan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para tokoh agama lintas iman yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan berbagai informasi, pengalaman, serta perspektif yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa keterbukaan dan bantuan yang diberikan, penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik.
12. Beasiswa Cendekia BAZNAS yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi bagian dari awardee angkatan 2022. Terima kasih atas dukungan, pembinaan, pengalaman, serta berbagai kesempatan berharga yang telah diberikan selama proses pengembangan diri penulis. Tidak lupa kepada seluruh teman-teman awardee angkatan 2022 yang telah menjadi ruang belajar dan bertumbuh bersama.
13. Teman-teman Badan Pengurus Harian UKM SPBA Periode 2025 yang telah menjadi ruang bertumbuh bagi penulis di tengah dinamika organisasi. Terima kasih atas kebersamaan dan berbagai pengalaman yang secara tidak langsung turut membentuk cara pandang dan proses bertumbuh penulis. Di tengah kesibukan dan berbagai tanggung jawab yang diberikan, keberadaan kalian menjadi bagian dari perjalanan yang layak dikenang.
14. Teman-teman terdekat yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungan, doa, perhatian, serta kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis. Kehadiran kalian menjadi bagian penting dalam melewati berbagai dinamika selama proses penyusunan skripsi ini.
15. Teman-teman dekat yang dipisahkan oleh jarak, namun tetap hadir melalui doa, dukungan, dan kesediaannya mendengarkan berbagai cerita serta keluh kesah penulis. Terima kasih telah menjadi ruang berbagi dan penguat, meskipun tidak berada di kota yang sama.
16. Terakhir, untuk diriku sendiri, Fraya Fitria Fadiana. Terima kasih telah bertahan dalam sunyi, tetap melangkah di tengah ragu, dan belajar berdamai dengan banyak hal yang tidak selalu berjalan sesuai harapan. Terima kasih telah memeluk diri sendiri pada hari-hari yang terasa berat, serta tetap memberi ruang untuk tumbuh di tengah berbagai keterbatasan.

Perjalanan ini mungkin tidak selalu mudah, tetapi segala air mata, doa, dan usaha akhirnya mengantarkan penulis sampai pada titik ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan seluruh pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan.



Yogyakarta, 18 Mei 2026

Penulis,

Fraya Fitria Fadiana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN OBJEK PENELITIAN.....	24
A. Profil Desa Sumbermulyo	24
B. Profil Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.....	30
C. Sejarah Tradisi Kenduri Lintas Iman di Gereja Ganjuran.....	38
BAB III DINAMIKA INTERAKSI SIMBOLIK ANTARUMAT BERAGAMA DALAM	
RITUAL KENDURI DI GEREJA GANJURAN	42
A. Pelaksanaan Tradisi Kenduri di Gereja Ganjuran	42
B. Pemaknaan Umat Terhadap Tradisi Kenduri Lintas Iman.....	48
C. Proses Interaksi Antarumat Beragama Dalam Kenduri.....	52
D. Interpretasi Simbol Dalam Kenduri Lintas Iman	81

BAB IV AKOMODASI DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS KOLEKTIF DALAM	
INTERAKSI SIMBOLIK KENDURI LINTAS IMAN DI GEREJA GANJURAN	90
A. Konstruksi Makna Kenduri dalam Interaksi Lintas Iman	90
B. Akomodasi sebagai Proses Negosiasi Simbolik dalam Interaksi Lintas Iman.....	97
C. Pembentukan Identitas Kolektif dan Kesepahaman Nilai melalui Tindakan Bersama Lintas	
Iman.....	105
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	129

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Pekerjaan Kelurahan Sumbermulyo	26
Tabel 2.2 Data Penduduk berdasarkan Agama.....	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Altar Utama Gereja Ganjuran	32
Gambar 2. 2 Arsitektur Bergaya Jawa di Gereja Ganjuran.....	33
Gambar 2. 3 Sumber Mata Air di Gereja Ganjuran	35
Gambar 3. 1 Sambutan dari Pihak Gereja Ganjuran:.....	45
Gambar 3. 2 Pelaksanaan Kenduri di Gereja Ganjuran	46
Gambar 3. 3 Pembagian Berkat Kenduri Lintas Iman 2025.....	83
Gambar 3. 4 Penempatan Sajian Kenduri di Hadapan Tokoh Agama	84
Gambar 3. 5 Pelaksanaan Sesi Doa Bersama.....	86



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan. Kepercayaan tersebut tercermin dari adanya berbagai agama dan aliran kepercayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Aliran kepercayaan tersebut antara lain meliputi Sunda Wiwitan, Paguyuban Ngesti Tunggal, Paguyuban Sumarah, Paguyuban Sapta Dharma, dan masih banyak lagi.¹ Aliran kepercayaan tersebut masing-masing memiliki sistem kepercayaan, nilai spiritual, dan praktik ritual yang khas serta telah mengakar kuat dalam tradisi masyarakat adat di berbagai daerah. Keberadaan berbagai agama dan kepercayaan ini menegaskan bahwa kehidupan spiritual di Indonesia tidaklah tunggal, melainkan sangat beragam dan kompleks. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi semangat Bhinneka Tunggal Ika, yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dalam konteks kehidupan sosial, keragaman ini menuntut adanya sikap saling menghargai, toleransi, dan dialog antarumat beragama maupun antar pemeluk aliran kepercayaan, demi menciptakan harmoni dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Keragaman agama dan kepercayaan tersebut menjadi dasar penting untuk memahami makna pluralitas dalam kehidupan masyarakat. Pluralitas berasal dari kata *plural* yang maknanya adalah banyak, atau lebih dari satu. Kata *plural* sendiri berakar dari kata latin *plus*, *pluris*, yang secara bahasa berarti lebih dari satu.² Pluralitas dan pluralisme adalah dua istilah yang berbeda. Pluralitas adalah istilah untuk sebuah keberagaman dan pengakuan adanya perbedaan sebagai sebuah keniscayaan sejak permulaan penciptaan. Dengan adanya pluralitas, kehidupan menjelma menjadi lebih dinamis karena terdapat kompetisi dari masing-masing pihak untuk melakukan segalanya semaksimal mungkin. Sedangkan pluralism ialah istilah yang bukan hanya mengakui keberagaman namun menampilkan ide dan pengakuan kebenaran dari masing-masing perbedaan. Pluralisme menunjukkan keberagaman, kemajemukan dan

¹ Dahlia Lubis, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan* (Medan: Perdana Publishing, 2019). Hlm. 9

² Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)," *Jurnal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020):32.

kebhinekaan dalam kehidupan manusia serta mengakui kebenaran dari masing-masing satuannya, seperti pluralisme budaya, pluralisme politik dan lain-lain. Pada isu selanjutnya pluralitas dan pluralisme dikaitkan dengan rasa keagamaan sehingga muncul istilah pluralitas agama dan pluralisme agama.³

Pluralisme agama menjadi fenomena yang sangat spesifik dan sangat relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Hal itu dikarenakan pluralisme menjanjikan kehidupan damai dan rukun antar sesama masyarakat yang berbeda keyakinan. Dalam pandangan pluralisme agama, terdapat tiga prinsip utama yang perlu dipahami. Pertama, pluralisme mengakui bahwa satu kebenaran ilahi dapat hadir dalam berbagai agama yang berbeda. Kedua, semua pengalaman keagamaan dianggap memiliki kualitas spiritual yang setara. Ketiga, pluralisme juga membuka ruang bagi setiap agama untuk memahami dan menghargai agama lain dengan tetap berpegang pada nilai dan pandangan masing-masing.⁴

Berkaitan dengan konteks masyarakat plural seperti Indonesia, pluralistas memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat solidaritas antar anggota kelompok. Keberagaman yang tidak diiringi dengan kesadaran terhadap pluralitas akan mudah berubah menjadi sumber konflik yang mengancam ketertiban dan kenyamanan dalam masyarakat. Meskipun pluralitas menjanjikan kehidupan yang rukun dan damai, namun pada kenyataannya, perbedaan keyakinan sering kali menjadi sumber konflik ketika tidak dikelola dengan bijak. Narasi intoleransi, dan diskriminasi masih sering muncul dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketika suatu kelompok merasa superior baik secara kultural maupun teologis, potensi diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok lain akan semakin besar. Adanya anggapan dari sebagian kelompok masyarakat bahwa keyakinan, budaya, atau tradisi yang mereka anut merupakan satu-satunya kebenaran yang sah ini mendorong munculnya penolakan terhadap perbedaan, bahkan hingga penolakan terhadap kehadiran kelompok lain yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai mereka. Ketika pluralitas tidak dipahami sebagai ruang interaksi dan penghargaan terhadap keragaman, maka perbedaan justru bisa menjadi sumber ketegangan dan konflik sosial.

Pluralitas yang menjadi ciri khas bagi Bangsa Indonesia tidak selalu identik dengan kerukunan, terutama kerukunan antarumat beragama. Dalam banyak kasus, keberagaman

³ Fauziah Wahzuni and Moch. Norcholis, "Pluralitas & Pluralisme Agama dalam QS. Al Baqarah Ayat 62 Perspektif Double Movement Fazlur Rahman," *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2024): 91.

⁴ Firdaus M. Yunus, "Agama Dan Pluralisme," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (2014): 215.

justru menjadi sumber konflik ketika tidak dikelola secara bijak. Alih-alih membentuk solidaritas antar kelompok, perbedaan keyakinan seringkali menjadi sekat yang dapat menimbulkan perpecahan apabila masing-masing individu tidak memiliki rasa saling menghormati dan menghargai. Dalam situasi seperti ini, pluralitas yang seharusnya menjadi kekayaan bersama justru berubah menjadi pemicu ketegangan, diskriminasi, hingga kekerasan atas nama identitas agama. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman saja tidak cukup tanpa adanya komitmen untuk menjaga dan merawatnya secara kolektif. Tanpa kesadaran bersama, pluralitas menjadi rapuh dan mudah dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menguatkan identitasnya dengan tujuan menyingkirkan kelompok lain.

Berbagai konflik berlatarbelakang agama yang terjadi di Indonesia menjadi gambaran nyata dari kurangnya pemahaman terkait toleransi dan praktik pluralisme yang inklusif. Beberapa kasus konflik agama yang terjadi di Indonesia ini menunjukkan bahwa pluralisme yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu kekerasan antar kelompok. Salah satu contoh konkret yang mencerminkan situasi tersebut dapat ditemukan di Yogyakarta, yang meskipun dikenal luas dengan slogan “*City of Tolerance*”, nyatanya masih menghadapi sejumlah kasus intoleransi berbasis agama. Beberapa kejadian intoleransi tersebut antara lain berupa penyerangan rumah ibadah, dan penolakan terhadap pendirian rumah ibadah bagi kelompok minoritas agama. Kasus serangan terhadap Gereja St. Lidwina Bedog Gamping yang terjadi pada Bulan Februari 2018 menjadi penanda bahwa kekerasan atas nama agama masih dapat terjadi bahkan di kota yang selama ini terkenal sebagai kota yang inklusif. Seorang pemuda menyerang jemaat dan pastor saat prosesi misa sedang berlangsung. Tidak hanya itu, pemuda ini juga merusak simbol-simbol keagamaan yang ada di dalam gereja. Kejadian ini menyisakan trauma psikologis bagi para jemaah yang hadir sekaligus membangkitkan solidaritas lintas agama di masyarakat, di mana warga dan pemuka lintas iman kemudian memiliki visi dan misi yang sama, yaitu menjaga situasi agar tidak memanas lebih lanjut. Gereja tersebut telah memiliki hubungan sosial yang baik dengan warga sekitar, menunjukkan bahwa pelaku kekerasan bukanlah bagian dari komunitas lokal, melainkan seorang individu yang terpapar radikalisme dari luar daerah.⁵

Peristiwa antarumat beragama lainnya yang terjadi di Yogyakarta adalah kasus penolakan pendirian gereja, seperti yang terjadi di Gereja Pantekosta di Indonesia Sedayu,

⁵ M Syaifullah Rohman, “Pengelolaan Keragaman dan Penanganan (In) Toleransi: Studi Kasus Rumah Ibadah dan Kegiatan Keagamaan di Yogyakarta,” *Peradaban: Journal of Religion and Society* 2, no. 1 (2023): 66-68.

Bantul. Meskipun telah memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB), gereja tersebut tetap mendapatkan penolakan dari warga sekitar yang ada disana, yang kebetulan mayoritas penduduknya ialah umat muslim. Akibat tekanan sosial yang terus meningkat, pemerintah akhirnya, mencabut IMB tersebut. Pencabutan izin ini dinilai tidak berdasarkan asas hukum, karena pencabutan tersebut dilakukan bukan karena melanggar hukum atau administratif, melainkan karena adanya tekanan dari sebagian kelompok masyarakat yang menolak keberadaan gereja tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana regulasi formal masih bisa dipengaruhi oleh tekanan mayoritas dan berpotensi merugikan kelompok minoritas. Kasus ini mencerminkan bagaimana regulasi formal seperti IMB masih dapat dilemahkan oleh dinamika mayoritas-minoritas di tingkat lokal. Dalam konteks hak asasi manusia, peristiwa ini memperlihatkan potensi pelanggaran terhadap hak kebebasan beragama, di mana kelompok minoritas kehilangan ruang ibadahnya bukan karena kesalahan hukum, melainkan karena tidak adanya perlindungan negara dari tekanan sosial yang diskriminatif.⁶

Faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik tersebut mencakup konservatisme keagamaan, ketimpangan pemahaman tentang hak beragama, serta lemahnya implementasi regulasi yang menjamin kebebasan beragama. Selain itu, pemahaman eksklusif terhadap ajaran agama dan sikap saling curiga antar kelompok agama sering memperbesar potensi gesekan di masyarakat. Namun demikian, respons cepat pemerintah daerah dan partisipasi aktif masyarakat sipil telah menjadi kunci dalam mencegah konflik tersebut berkembang lebih luas. Hal ini bisa kita lihat di kawasan Kotabaru Yogyakarta, yang memiliki masjid dan gereja dan posisinya berdiri berdampingan. Kedua tempat ibadah ini telah menjadi model praktik toleransi yang baik. Kawasan ini menunjukkan bahwa relasi sosial-keagamaan dapat dijaga dengan saling menghargai, menjalin komunikasi antar umat, dan melibatkan kearifan lokal seperti musyawarah dan gotong royong. Dengan demikian, konflik keagamaan di Yogyakarta mencerminkan pentingnya pengelolaan keragaman berbasis pada prinsip keadilan, kesetaraan hak, dan partisipasi aktif semua elemen masyarakat. Yogyakarta dapat terus menjadi kota toleransi yang sebenarnya, bukan hanya dalam slogan, jika keberagaman dikelola dengan inklusif dan berkeadaban.

Membangun harmoni di tengah perbedaan merupakan langkah strategis dalam menjaga solidaritas sosial masyarakat multikultural seperti Indonesia. Keberagaman agama, suku, dan

⁶ Kharisma Wardhatul Khusniah, *Problematika Pengaturan Perizinan Pendirian Rumah Ibadah di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Universitas Islam Indonesia, 2024), 64-69.

budaya tidak cukup hanya diakui secara formal, tetapi perlu diimbangi dengan interaksi yang intens sebagai upaya agar dapat saling memahami. Dalam konteks ini, dialog antarumat beragama menjadi salah satu strategi yang efektif. Dialog tidak hanya dipahami sebagai ruang perdebatan teologis, tetapi sebagai sarana untuk saling mendengarkan dan menghargai perbedaan serta menciptakan ruang yang aman bagi setiap individu untuk mengakui keberadaan pihak lain. Melalui dialog lintas iman, masyarakat dapat membangun empati dan memperkuat solidaritas yang lebih inklusif.

Salah satu contoh nyata dari ruang pertemuan yang mengusung nilai-nilai pluralisme dan toleransi adalah praktik Kenduri lintas iman yang diselenggarakan di Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Ganjuran. Pada dasarnya, kenduri merupakan tradisi Jawa yang dilakukan dalam berbagai peristiwa penting, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, maupun momen khusus lainnya, sebagai ungkapan syukur dan doa bersama. Selain itu, acara ini juga dilakukan dalam peristiwa lain yang dianggap istimewa, seperti pindah ke rumah baru, memulai perjalanan penting, atau merayakan pencapaian rezeki. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa, sekaligus menjaga kesinambungan antara budaya lokal dan praktik spiritual.⁷ Di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, kenduri tidak hanya dipertahankan sebagai tradisi budaya, tetapi juga dikembangkan menjadi sarana dialog antarumat beragama dengan melibatkan tokoh-tokoh dari berbagai keyakinan. Dalam pelaksanaannya, doa bersama dalam kenduri ini dipimpin oleh perwakilan enam agama resmi di Indonesia serta satu tokoh dari Penghayat Kepercayaan dengan tetap menggunakan tata cara beribadah masing-masing agama. Hal ini menjadikan kenduri lintas iman sebagai ruang pertemuan yang inklusif dan setara.

Praktik tersebut selaras dengan sikap Gereja Katolik yang terbuka terhadap budaya lokal sebagaimana ditegaskan dalam Konsili Vatikan II. Melalui pendekatan inkulturasi, gereja berupaya untuk menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan budaya setempat sehingga ajaran agama dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Secara konseptual, agama dan kebudayaan memiliki fungsi yang serupa yaitu sebagai pedoman hidup. Hal yang membedakan adalah sumber keduanya. Agama bersumber dari wahyu Tuhan, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari kesepakatan manusia. Ketegangan antara keduanya seringkali muncul, bahkan berpotensi mengikis budaya lokal apabila tidak dikelola dengan

⁷ Rodhy Baskara Putra, "Tradisi Kenduri Dalam Penguatan Toleransi Antar Umat Muslim Dan Katolik Di Kampung Menciran Yogyakarta," (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2025), 3 .

bijak.⁸ Oleh karena itu, pendekatan inkulturasi menjadi penting karena berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai agama dan budaya.

Bentuk inkulturasi tersebut tampak jelas pada Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yang sarat dengan nuansa Jawa. Hal ini terlihat dari arsitektur gereja yang mengadopsi konsep pendopo khas Keraton Yogyakarta, serta ornament dan relief yang memadukan simbol Katolik dengan estetika Jawa. Selain itu, terdapat juga ornament-ornamen, relief-relief yang menggabungkan unsur Katolik dengan nuansa Jawa. Salah satu daya tarik dari gereja ini ialah keberadaan candi yang bernuansa Hindu-Jawa. Di dalam candi tersebut, juga terdapat patung Yesus Kristus dengan penggambaran sebagai seorang Prabu atau raja Jawa. Selain itu, musik yang digunakan juga menggunakan alat musik Jawa. Nuansa Jawa yang ada di gereja ini merupakan salah satu bentuk proses inkulturasi. Inkulturasi di gereja ini tidak terlepas dari konteks historis yang mendahuluinya. Saking uniknya gereja Hati Kudus Tuhan Yesus ini setiap harinya banyak dari pada peziarah ataupun wisatawan yang menunjungi tempat ini dengan niat masing-masing karena dengan keunikan dari gereja tersebut membuat para peziarah atau wisatawan merasakan pengalaman yang berbeda dari gereja-gereja yang lainnya. Kekentalan budaya Jawa yang diterapkan pada gereja tersebut memang membuat gereja jadi lebih berbeda dan mempunyai nilai-nilai budaya tersendiri karena gereja tersebut memegang konsep inkulturasi.⁹

Sebagai wujud nyata dari proses inkulturasi, Gereja Ganjuran juga menyelenggarakan Kenduri Lintas Iman setiap tahun pada bulan Juni sejak tahun 1999. Walaupun diselenggarakan oleh pihak gereja, namun acara kenduri ini juga mengundang masyarakat dari berbagai agama.¹⁰ Kegiatan ini merupakan bentuk penghormatan terhadap Hati Kudus dan wujud dari rasa syukur kepada Tuhan. Sebelum dilaksanakan kegiatan Prosesi Agung, pihak gereja mengadakan kenduri terlebih dahulu, sebagaimana dalam tradisi Jawa untuk melakukan selamatannya apabila akan menyelenggarakan hajatan. Dalam acara tersebut, doa dipanjatkan oleh tokoh agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, serta Penghayat Kepercayaan.¹¹ Praktik ini menjadi contoh penting bagaimana tradisi lokal seperti kenduri

⁸ Darlyss Charolina Eva Prameswari, Suzy Azeharie, "Komunikasi Lintas Budaya di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran", *Koneksi*, Vol.8, No.2, (2024): 390.

⁹ Billy Apriansyah, "Inkultursi Budaya Jawa pada Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024), 40-41.

¹⁰ KOMSOS, "Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, Kenduri Lintas Agama Di Ganjuran," 26 Juni 2016 *GerejaHKTYGanjuran.org.*, diakses pada 22 Juni 2025.

¹¹ Joko Tri Haryanto, "Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama," *Walisongo* 21, no. 2 (2014): 377.

dapat menjadi media akulturasi dan dialog antaragama yang tidak menghapus identitas masing-masing, tetapi justru merayakan keberagaman secara inklusif.

Berbagai penelitian mengenai Gereja Ganjuran umumnya berfokus pada sejarah gereja, arsitektur, maupun proses inkulturasi budaya Jawa dalam tradisi Katolik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji kenduri lintas iman sebagai ruang interaksi simbolik antarumat beragama masih relatif terbatas. Padahal, dalam praktik kenduri terdapat berbagai simbol budaya dan simbol keagamaan yang dimaknai oleh para peserta serta menjadi sarana terbentuknya pemahaman bersama di tengah perbedaan keyakinan. Simbol tersebut tidak hanya hadir sebagai bagian dari pelengkap ritual, tetapi juga berperan dalam membangun komunikasi, relasi sosial, dan pemaknaan bersama di antara para peserta.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Teori ini memandang bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap sesuatu, sedangkan makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial. Melalui perspektif ini, tradisi kenduri lintas iman dapat dipahami sebagai sebuah proses interaksi sosial yang sarat dengan simbol-simbol budaya dan keagamaan yang dimaknai secara kolektif oleh para pelakunya. Berbagai simbol yang ada dalam kenduri, seperti doa lintas agama, busana tradisional, maupun penggunaan Bahasa Jawa tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian acara, tetapi juga berfungsi sebagai media yang membangun pemahaman bersama, memperkuat hubungan sosial, serta mencerminkan nilai-nilai toleransi, penghargaan dan keberagaman di antara para peserta yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, kenduri lintas iman yang diselenggarakan di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bagaimana tradisi budaya dapat menjadi ruang perjumpaan antarumat beragama melalui simbol-simbol yang dimaknai secara bersama. selain menjadi media pelestarian budaya Jawa, tradisi ini juga menghadirkan proses interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya pemaknaan, hubungan sosial, serta identitas baru di antara para peserta. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Kenduri sebagai Interaksi Simbolik Antarumat Beragama: Studi pada Gereja Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses pembentukan identitas baru antarumat beragama melalui praktik kenduri lintas iman serta mengkaji bagaimana simbol-

simbol dan bentuk budaya yang ada dalam tradisi tersebut beserta makna yang dipahami oleh para peserta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika interaksi simbolik antarumat beragama dalam ritual Kenduri di Gereja Ganjuran, mulai dari pemaknaan awal individu hingga proses interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan?
2. Bagaimana proses akomodasi melalui interaksi simbolik tersebut membentuk identitas kolektif dan kesepahaman nilai-nilai antarumat beragama di Ganjuran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana dinamika interaksi simbolik dan pemaknaan individu antarumat beragama dalam ritual di Gereja Ganjuran.
2. Untuk mengidentifikasi dan memahami proses akomodasi yang membentuk identitas kolektif serta kesepahaman nilai-nilai antarumat beragama melalui praktik Kenduri tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi Program Studi Sosiologi Agama, khususnya dalam memperdalam analisis fenomena mengenai interaksi lintas agama melalui pendekatan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Secara teoritis, penelitian ini menguji bagaimana 3 premis Blumer yaitu makna, interaksi dan interpretasi bekerja dalam ruang perjumpaan budaya dan agama. Penelitian ini memperluas cakupan teori tersebut dengan menekankan bahwa simbol budaya dalam Kenduri bukan hanya sekedar atribut fisik, melainkan sebagai sarana akomodasi yang mampu memodifikasi makna subjektif menjadi pemahaman bersama. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai ruang perjumpaan antarumat beragama yang bersifat kultural-organik, serta memberikan dasar teoritis bagi penelitian lanjutan mengenai pembentukan identitas sosial baru di tengah pluralitas masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan terhadap program studi Sosiologi Agama, khususnya mengenai konsep interaksi antarumat beragama yang dibedah menggunakan teori interaksionisme simbolik. Melalui analisis makna dan interpretasi dalam kenduri lintas iman di Gereja Ganjuran, penelitian ini diharapkan mampu membangun solidaritas sosial di tengah keberagaman agama, doktrin, dan keyakinan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas kunci harmonisasi di tengah masyarakat yang plural, sehingga dapat menjadi referensi dalam meminimalisir konflik agama melalui pemahaman makna bersama, serta mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis dan menjunjung tinggi nilai toleransi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tradisi kenduri, interaksi sosial, dan relasi antarumat beragama telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa tradisi kenduri tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai praktik sosial dan keagamaan yang mengandung nilai religius, solidaritas, toleransi, serta identitas budaya masyarakat. Selain itu, beberapa penelitian juga membahas Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran sebagai ruang perjumpaan budaya dan agama yang memperlihatkan proses akulturasi maupun inkulturasi budaya Jawa dalam tradisi Katolik. Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana tradisi, simbol, dan budaya berperan dalam membentuk hubungan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, studi-studi terdahulu digunakan untuk menunjukkan posisi penelitian sekaligus menemukan celah kajian yang belum banyak dibahas oleh penelitian sebelumnya.

Pembahasan mengenai tradisi kenduri sebagai praktik keagamaan dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dodi Candra, M. Joharis dan Zulkifli yang berjudul “Budaya sebagai Strategi Dakwah (Studi Kasus Budaya Kenduri Masyarakat Jawa Desa Sijambi).” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji tradisi kenduri sebagai media dakwah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kenduri dimanfaatkan sebagai media dakwah Islam yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Penelitian ini tidak berfokus pada fungsi kenduri sebagai media

dakwah, melainkan pada bagaimana simbol-simbol yang hadir dalam tradisi kenduri dimaknai melalui proses interaksi antarumat beragama.¹²

Kajian serupa dilakukan oleh Sinta Ari Susanti dan Prasetio Rumondor dalam penelitian berjudul “Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri sebagai Ekspresi Religius.” Penelitian ini menunjukkan bahwa kenduri merupakan bentuk ekspresi religius yang lahir dari proses dialektika antara agama dan budaya. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian tersebut menemukan adanya pola teologis-kompromistis dan teologis-humanistik yang berkembang dalam pelaksanaan kenduri.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Umro'atin dan Novia Dwi Nurcahyaningtias berjudul “Penerapan Nilai Spiritual dalam Tradisi Kenduri Hari Raya Sebagai Wujud Kearifan Lokal Pasca Pandemi.” Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi kenduri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenduri mengandung nilai syukur, silaturahmi, gotong royong, dan persatuan yang masih dipertahankan oleh masyarakat pasca pandemi.¹⁴

Penelitian Rodhy Baskara Putra yang berjudul “Tradisi Kenduri dalam Penguatan Toleransi Antar Umat Muslim dan Katolik di Kampung Menciran Yogyakarta” menunjukkan bahwa kenduri berfungsi sebagai media komunikasi yang memperkuat toleransi dan solidaritas sosial antar umat Muslim dan Katolik. Hasil penelitian ini adalah adanya keterlibatan masyarakat dalam kenduri mampu menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keberagaman agama. Penelitian tersebut berfokus pada penguatan toleransi antarumat beragama.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Darlyss Carolina Eva Prameswari dan Suzy Azeharie berjudul “Komunikasi Lintas Budaya di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Yogyakarta.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji komunikasi lintas budaya yang terjadi di Gereja Ganjuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya

¹² Dodi Candra, M.Joharis, and Zulkifli, “Budaya Sebagai Strategi Dakwah (Studi Kasus Budaya Kenduri Masyarakat Jawa Desa Sijambi),” *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 2 (2022).

¹³ Sinta Ari Susanti and Prasetio Rumondor, “Dialektika Agama Dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2022): 39-48.

¹⁴ Yuli Umro'atin and Novia Dwi Nurcahyaningtias, “Penerapan Nilai Spiritual dalam Tradisi Kenduri Hari Raya sebagai Wujud Kearifan Lokal Pasca Pandemi (Studi Fenomenologis Di Desa Sendang Jambon Ponorogo),” *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2022)

¹⁵ Rodhy Baskara Putra, “Tradisi Kenduri Dalam Penguatan Toleransi Antar Umat Muslim dan Katolik Di Kampung Menciran Yogyakarta.”: 241-256.

Jawa dan tradisi Katolik mengalami proses akulturasi yang tercermin dalam bahasa, kesenian, adat istiadat, dan arsitektur gereja.¹⁶

Kajian lain yang membahas Gereja Ganjuran juga dilakukan oleh Billy Apriansyah dalam penelitian yang berjudul “Inkulturasasi Budaya Jawa pada Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta” membahas tentang bentuk-bentuk inkulturasi budaya Jawa yang terdapat dalam lingkungan Gereja Ganjuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur budaya Jawa tampak pada bangunan, relief, candi, dan berbagai ornamen yang digunakan dalam kompleks gereja. Penelitian tersebut berfokus pada aspek arsitektur dan inkulturasi budaya Jawa dalam tradisi Katolik.¹⁷

Untuk memahami proses terbentuknya makna dalam interaksi sosial, terdapat beberapa penelitian menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Oki Cahyo Nugroho yang berjudul “Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya.” Penelitian ini menjelaskan bahwa makna suatu simbol terbentuk melalui proses interaksi dan interpretasi yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol memiliki peran penting dalam membangun identitas dan hubungan sosial masyarakat.¹⁸

Penggunaan teori interaksionisme simbolik juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Veronika Sari Prihandayani dan Elis Yuniarti yang berjudul “Interaksi Simbolik Herbert Blumer Pengguna Aplikasi Belanja Online *Shopee*.” Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer untuk menjelaskan proses pembentukan makna dalam interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna terbentuk melalui proses interpretasi individu terhadap simbol-simbol yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti adalah penggunaan teori interaksionisme simbolik, namun berbeda pada objek kajian.¹⁹

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai tradisi kenduri umumnya berfokus pada fungsi religius, media dakwah, nilai spiritual, dan penguatan toleransi antarumat beragama. Sementara itu, penelitian mengenai

¹⁶ Darlyss Carolina Eva Prameswari dan Suzy Azeharie, “Komunikasi Lintas Budaya di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Yogyakarta,” *Koneksi* 8, no. 2 (2024): 389-398.

¹⁷ Billy Apriansyah, *Inkulturasasi Budaya Jawa Pada Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024).

¹⁸ Oki Cahyo Nugroho, “Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo),” *Jurnal Aristo*, Vol.3, No.1, (2015).

¹⁹ Veronika Sari Prihandayani dan Elis Yuniarti. “Interaksi Simbolik Herbert Blumer Pengguna Aplikasi Belanja Online *Shopee*”, *Jurnal Multidisiplin*, Vol.2, No. 2,(2024).

Gereja Ganjuran lebih banyak membahas mengenai akulturasi dan inkulturasi budaya Jawa dalam tradisi Katolik. Adapun penelitian yang menggunakan perspektif interaksionisme simbolik umumnya diterapkan untuk memahami proses pembentukan makna dalam berbagai fenomena sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai tradisi “Kenduri sebagai Interaksi Simbolik Antarumat Beragama: Studi pada Gereja Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta” memiliki posisi yang berbeda karena berfokus pada bagaimana simbol-simbol yang hadir dalam tradisi kenduri dimaknai oleh para peserta dari berbagai latar belakang agama serta bagaimana proses interaksi tersebut membentuk makna bersama dan hubungan sosial antarumat beragama.

F. Kerangka Teori

Dalam menganalisis fenomena *Kenduri sebagai Interaksi Simbolik Antarumat Beragama: Studi pada Gereja Ganjuran, Bantul, Yogyakarta* dibutuhkan kerangka teori yang mampu menjelaskan bagaimana dinamika interaksi antaragama dan penghayat kepercayaan diekspresikan melalui simbol-simbol budaya lokal. Kenduri yang diselenggarakan di Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Ganjuran tidak hanya menjadi ruang religius bagi umat Katolik, tetapi juga menjadi ajang kebersamaan yang menghadirkan pemuka agama dari enam agama resmi di Indonesia (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu), serta satu wakil dari penghayat kepercayaan. Tradisi ini mencerminkan realitas sosial yang plural dan menegaskan bahwa praktik budaya seperti kenduri dapat menjadi sarana efektif untuk menjalin dialog dengan cara mempertemukan berbagai perbedaan yang ada. Penelitian ini berfokus pada makna simbolik dan proses pembentukan identitas baru yang terkandung dalam pelaksanaan kenduri. Oleh karena itu, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana simbol dan makna dikonstruksi secara sosial dalam ruang lintas iman, bagaimana proses akulturasi budaya terjadi tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok, dan bagaimana dialog berlangsung dalam bentuk tindakan nyata yang melampaui batas agama formal. Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan pendekatan dalam sosiologi yang fokus akan pentingnya simbol dan makna dalam proses interaksi sosial. Inti dari pendekatan ini adalah individu. Pendekatan ini tidak melihat manusia sebagai individu yang merespon stimulus secara mekanis, melainkan sebagai subjek aktif yang memberikan makna terhadap

berbagai fenomena sosial melalui proses interaksi dan interpretasi. Teori ini berasumsi bahwa tindakan manusia tidak terjadi begitu saja, melainkan dibentuk melalui proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi sosial, baik secara verbal maupun nonverbal. Teori ini menolak anggapan bahwa tindakan sosial dapat dijelaskan melalui struktur sosial yang sudah ada seperti norma, nilai, atau peran yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, menurut teori interaksionisme simbolik, tindakan sosial merupakan hasil dari proses negosiasi makna yang terus berlangsung dalam interaksi sosial antar individu.

Tokoh utama dari teori interaksionisme simbolik ini adalah George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Herbert Mead berpendapat bahwa makna itu berasal dari interaksi sosial, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Mead juga memandang bahwa manusia tidak sekadar merespons secara langsung terhadap stimulus, melainkan melalui proses interpretasi terhadap simbol yang muncul dari interaksi tersebut. Oleh karena itu, makna merupakan produk sosial yang sifatnya dinamis karena terus dibentuk, dinegosiasikan dan dimofikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karyanya *Mind, Self, and Society*, Mead menekankan tiga konsep utama:

1. Pikiran (*Mind*), yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dimana masing-masing individu harus mengembangkan pemikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain.
2. Diri (*Self*), yaitu kemampuan untuk merefleksikan diri individu dari penilaian orang lain.
3. Masyarakat (*Society*), yaitu ruang sosial dimana masing-masing individu dapat berperan aktif dalam membentuk perilaku dan makna melalui hubungan sosial.²⁰

Pemikiran Herbert Mead kemudian dikembangkan dengan konsep yang lebih sistematis oleh muridnya yang bernama Herbert Blumer. Dalam teori ini, Blumer merumuskan 3 premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu, berdasarkan makna yang ia miliki terhadap hal tersebut

²⁰ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA* 4, no. 2 (2011): 103–104.

2. Makna diperoleh dari proses interaksi sosial dengan orang lain
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan oleh individu dalam menghadapi situasi tertentu.²¹

Bagi Blumer, manusia bertindak bukan hanya karena faktor eksternal atau internal, melainkan karena kemampuan individu untuk melakukan *self indication* atau memberi arti, menilai, memutuskan untuk bertindak berdasarkan referensi di sekelilingnya.²² Untuk memperdalam kerangka dari teori interaksionisme simbolik, Herbert Blumer kemudian mengelaborasi gagasan Herbert Mead ke dalam 5 konsep dasar, yaitu:

- a. Konsep diri (*self*). Konsep ini memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh dari stimulus, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Manusia mampu memandang dirinya sebagai objek dari pikirannya sendiri sehingga dapat berinteraksi dengan dirinya sendiri sebelum bertindak.²³
- b. Konsep perbuatan (*action*)_: Perbuatan manusia dibentuk melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri, sehingga berbeda dengan gerak makhluk lain. Manusia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa berada di atas situasi tersebut untuk kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia ini tidak semata-mata hadir karena adanya reaksi biologis, melainkan hasil dari konstruksinya.²⁴
- c. Konsep objek (*object*) : Konsep ini memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek ini bersifat fisik, seperti kursi, atau khayalan, kebendaan, atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek ini tidak ditentukan oleh ciri intrinsiknya, melainkan oleh minat dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.²⁵
- d. Konsep interaksi sosial. Interaksi menuntut setiap peserta untuk memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Hal ini membuat manusia

²¹ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1986), 2.

²² Umiarso dan Elbandiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 157.

²³ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1986), 62-64

²⁴ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1986), 80-82

²⁵ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1986), 68-69

mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja melainkan melalui simbol yang perlu dipahami dan dimengerti apa maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak berdasarkan makna tersebut.²⁶

- e. Konsep tindakan bersama (*joint action*). Aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing individu kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran, dan sikap.²⁷

Dari hal ini dapat dipahami bahwa makna sosial bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan selalu dinegosiasikan dan dikonstruksi ulang melalui interaksi antarindividu dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, teori interaksionisme simbolik menjadi teori yang relevan untuk menganalisis praktik kenduri lintas agama yang diselenggarakan di Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Ganjuran. Kenduri yang digelar setiap tahun ini tidak hanya merupakan ritual budaya, tetapi juga menjadi ruang simbolik tempat para pemuka dari enam agama resmi serta penghayat kepercayaan hadir untuk menciptakan makna bersama. Berbagai simbol seperti berkat mentah, doa bersama lintas iman, penggunaan pakaian adat, hingga lagu Jawa yang sebagai pengiring prosesi merupakan objek-objek yang maknanya dinegosiasikan secara terbuka dalam suasana egaliter. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan bentuk fisik dari kenduri, melainkan membedah proses penciptaan makna di balik simbol-simbol, serta bagaimana proses interpretasi para aktor di dalamnya mampu mempererat hubungan sosial dan membentuk identitas baru dalam masyarakat majemuk.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif akan menghasilkan data berupa kata-kata yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian proses yang bersifat luwes, sehingga judul, kerangka teori, dan

²⁶ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1986), 79-80

²⁷ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1986), 17-18

segala instrumen penelitian lainnya bisa berubah ketika sudah terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data.²⁸ Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Kualitatif juga di tafsirkan sebagai penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar alamiah dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi. Selain itu, kualitatif didefinisikan sebagai jalan untuk menemukan serta menggambarkan suatu peristiwa secara naratif,²⁹

Pendekatan ini dipilih karena peneliti merasa bahwa dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan kenduri serta memahami makna simbolik yang dikonstruksi oleh para pelaku kegiatan tersebut. Aspek-aspek ini tidak dapat dijelaskan melalui angka, tetapi harus dieksplorasi melalui pengalaman, persepsi, dan simbol-simbol sosial yang bermakna bagi masyarakat lintas agama di sekitar Gereja Ganjuran. Dengan demikian, metode kualitatif ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami praktik sosial secara menyeluruh dalam konteks budaya dan agama yang melekat pada tradisi kenduri tersebut.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian merupakan individu yang menjadi sumber informasi dan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fenomena yang sedang diteliti. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap objek penelitian.³⁰ Subjek utama dalam penelitian ini adalah para aktor sosial yang terlibat dalam pelaksanaan acara Kenduri Lintas Iman di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran. Subjek tersebut meliputi tokoh agama Katolik, para tokoh agama lintas iman, panitia penyelenggara kenduri, serta masyarakat yang terlibat dalam acara tersebut. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai proses pelaksanaan kenduri lintas iman serta interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung.

²⁸ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2018), 82

²⁹ Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri dan Karakter sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 2.

³⁰ Fadilla Ramadona Wijaya, dkk., "Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait," *Jurnal Edukatif* 3, no.2 (2025): 273-274.

Para tokoh agama dipilih karena berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pemaknaan kegiatan kenduri. Panitia penyelenggara dipilih karena dinilai lebih mengetahui proses teknis dan sosial dalam penyelenggaraan kegiatan. Sementara itu, masyarakat yang terlibat dipilih karena mereka mengalami secara langsung proses interaksi dan pertemuan dengan peserta dari latar belakang agama yang berbeda. Melalui informan tersebut, peneliti memperoleh data mengenai simbol-simbol yang digunakan dalam kenduri, proses interaksi simbolik, serta pembentukan identitas kolektif dan kesepahaman nilai antarumat beragama.

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran yang terletak di Kalurahan Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Gereja Ganjuran memiliki karakteristik yang khas dalam mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan budaya Jawa melalui konsep inkulturasi. Salah satu bentuk inkulturasi tersebut terlihat dalam pelaksanaan kenduri lintas iman yang menjadi bagian dari rangkaian Prosesi Agung dan melibatkan tokoh agama serta masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Pertimbangan lain dalam pemilihan lokasi ini adalah karena Gereja Ganjuran merupakan salah satu gereja yang secara konsisten menyelenggarakan kenduri lintas iman dengan melibatkan para tokoh agama dari berbagai agama dan aliran kepercayaan. Kondisi tersebut menjadikan Gereja Ganjuran sebagai lokasi yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai dinamika interaksi simbolik dalam tradisi kenduri lintas iman.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lapangan, dimana peneliti akan melakukan penelitian. Data primer merupakan data yang bersumber dari data observasi dan wawancara.³¹ Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui keterlibatan peneliti di lapangan. Data primer merupakan data asli yang belum pernah dianalisis sebelumnya dan menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Melalui data primer, peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan sehingga mampu memahami fenomena yang

³¹ Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri dan Karakter sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 4

diteliti secara lebih mendalam dan kontekstual. Adapun dalam mengumpulkan data primer ini, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi menjadi salah satu metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian ini. Pengumpulan data observasi dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara menghadiri dan terlibat dalam kegiatan kenduri lintas agama yang diselenggarakan di halaman Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Observasi ini bersifat partisipatif terbatas, karena peneliti tidak hanya hadir sebagai pengamat, tetapi juga turut menjadi bagian dari peserta kegiatan kenduri. Fokus dalam observasi ini ialah pelaksanaan kenduri lintas agama, yang mencakup susunan acara, bentuk partisipasi umat dari berbagai agama, penggunaan simbol keagamaan, serta interaksi sosial yang tercipta selama kegiatan berlangsung. Dalam observasi ini, peneliti tidak mengikuti kegiatan gereja yang lainnya, selain tradisi kenduri, karena ruang lingkup penelitian ini memang hanya pada praktik kenduri lintas agama.

Dalam proses pengumpulan data, pihak Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran juga berperan sebagai narahubung antara peneliti dengan para tokoh agama yang hadir dalam acara tersebut. Bantuan ini diperlukan karena peneliti memerlukan akses untuk melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh tersebut guna menggali makna interaksi simbolik dari kegiatan yang mereka ikuti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, narasumber merupakan orang yang berada dalam latar penelitian dan dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang diteliti. Oleh karena itu, wawancara menjadi teknik yang penting untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan narasumber terhadap suatu fenomena sosial³²

³² Fadilla Ramadona Wijaya dkk., "Sumber Data, Subjek Penelitian dan Isu Terkait", *Jurnal Edukatif*, 3, No.2 (2025):

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan kebebasan kepada narasumber untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman yang dirasakannya. Wawancara terfokus pada proses interaksi simbolik yang terjadi dalam tradisi kenduri lintas iman, pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya dan keagamaan yang digunakan, serta proses pembentukan identitas kolektif dan kesepahaman nilai antarumat beragama. Sebagian besar wawancara dilakukan secara tatap muka dengan membangun suasana percakapan yang nyaman sehingga narasumber dapat menyampaikan pandangan, pengalaman, dan interpretasinya secara terbuka. Proses wawancara didukung oleh penggunaan alat bantu berupa perekaman suara dan kamera *handphone* untuk keperluan dokumentasi. Selain wawancara tatap muka, terdapat satu narasumber yang diwawancarai melalui panggilan *WhatsApp* karena adanya kendala berupa jarak dan keterbatasan waktu.

Pemilihan narasumber dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa narasumber memiliki keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan yang relevan dengan pelaksanaan kenduri lintas iman di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Teknik ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih subjek yang dianggap paling mengetahui suatu peristiwa atau fenomena sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian³³

Adapun narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri atas tokoh agama, panitia penyelenggara, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kenduri lintas iman. Narasumber tersebut meliputi:

- a. Nama: Aris Dwiyanto
Kedudukan: Sekretaris Gereja Ganjuran
- b. Nama: Raymundus Sugihartanto
Kedudukan: Pastur Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran
- c. Nama: Yohannes Edy Wardana
Kedudukan: Panitia Penyelenggara Kenduri Lintas Iman 2025

³³ Fadilla Ramadona Wijaya dkk., "Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait," *Jurnal Edukatif* 3, no.2 (2025): 273-274

- d. Nama: Pandiroto
Kedudukan: Tokoh Agama Islam
- e. Nama: Korvinus Wahyu Nugroho
Kedudukan: Tokoh Agama Kristen
- f. Nama: Made Adnyana
Kedudukan: Tokoh Agama Buddha
- g. Nama: Dwi Winarto
Kedudukan: Tokoh Agama Buddha
- h. Nama: Cucu Rohyana
Kedudukan: Tokoh Agama Konghucu
- i. Nama: Heri Sujoko
Kedudukan: Tokoh Agama Penghayat Kepercayaan
- j. Nama: Suratniningsih
Kedudukan: Warga
- k. Nama: Martinah Marsiyem
Kedudukan: Warga
- l. Nama: Antoro
Kedudukan: Warga

Melalui wawancara mendalam dengan para narasumber tersebut, peneliti memperoleh data mengenai makna simbol-simbol dalam tradisi kenduri, bentuk interaksi yang terjalin antarumat beragama, serta nilai-nilai yang mendasari terciptanya identitas kolektif dan nilai kesepahaman di antara para peserta kegiatan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, dokumen merupakan salah satu sumber data yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.³⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan kegiatan kenduri lintas iman. Dokumentasi data yang dikumpulkan meliputi foto dan video kegiatan, serta dokumen lain yang relevan

³⁴ Fadila Ramadona Wijaya dkk., "Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait", *Jurnal Edukatif*, No.2 (2025), hlm. 272-273

dengan kegiatan kenduri lintas iman. Selain itu, dokumentasi juga diperoleh dari publikasi resmi Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus dan sumber tertulis lainnya yang mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan kenduri, penggunaan simbol-simbol budaya dan keagamaan, bentuk partisipasi peserta, serta interaksi antarumat beragama yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi tambahan yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara lebih menyeluruh. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, arsip, literatur ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan lokasi dan objek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi dokumen mengenai kondisi geografis dan demografis Desa Sumbermulyo, seperti letak geografis, batas wilayah, jumlah penduduk, kondisi sosial-keagamaan, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari dokumen profil Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yang mencakup sejarah berdirinya gereja, visi dan misi, kegiatan sosial-keagamaan, serta berbagai informasi yang berkaitan dengan praktik inkulturasi budaya Jawa di lingkungan gereja.

Data sekunder lainnya diperoleh dari arsip dan dokumen mengenai sejarah tradisi kenduri lintas iman, susunan acara kegiatan, dokumentasi pelaksanaan kenduri, serta berbagai publikasi yang diterbitkan oleh pihak Gereja Ganjuran. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel, dan sumber pustaka lain yang relevan dengan tema pluralisme agama, interaksi simbolik, dialog lintas iman, inkulturasi budaya, serta tradisi kenduri. Seluruh data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus membantu peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakangi pelaksanaan kenduri lintas iman di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.

4. Analisis dan Validasi Data

Analisis data merupakan tahapan yang paling krusial dalam melakukan penelitian. Tujuannya adalah untuk menemukan kebenaran dan menjawab rumusan masalah secara

mendalam. Dalam penelitian “*Kenduri sebagai Interaksi Simbolik Antarumat Beragama: Studi pada Gereja Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*”, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini membantu peneliti untuk menyaring dan mengorganisir data lapangan yang diperoleh melalui observasi partisipatif dalam acara Kenduri lintas agama, wawancara mendalam dengan para tokoh agama dan umat yang hadir, serta dokumentasi kegiatan, agar terbentuk pola yang bermakna dan selaras dengan kerangka teori interaksi simbolik. Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti dengan pengolahan data secara teknis, tetapi juga berupaya memahami simbol, makna, dan tindakan sosial yang hadir dari praktik Kenduri sebagai media interaksi antarumat beragama.

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Data hasil wawancara dengan tokoh agama yang hadir akan dibandingkan dengan pengalaman langsung masyarakat yang terlibat dalam kenduri, serta dikonfirmasi dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan. Selain itu, temuan juga akan dicocokkan dengan data dokumentasi berupa arsip gereja, catatan kegiatan, dan literatur mengenai tradisi kenduri dalam konteks Jawa maupun penelitian sebelumnya terkait praktik interaksi lintas agama. Validasi ini bertujuan untuk memastikan keakuratan data, meminimalisasi bias interpretasi, dan memperkuat pemahaman peneliti mengenai bagaimana kenduri di Gereja Ganjuran bukan sekadar ritual komunal, melainkan juga arena simbolik yang mempertemukan perbedaan dan menumbuhkan harmoni sosial. Dengan cara ini, data yang dihasilkan tidak hanya valid secara empiris, tetapi juga kaya secara sosiologis, sehingga dapat dipakai untuk menyusun narasi, menyampaikan argumentasi, dan menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Pada bagian latar belakang, peneliti menjelaskan alasan pemilihan topik mengenai tradisi kenduri lintas iman di Gereja Ganjuran sebagai bentuk dari interaksi simbolik antarumat beragama serta urgensi penelitian tersebut dalam konteks masyarakat yang majemuk. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, teori

interaksionisme simbolik Herbert Blumer sebagai landasan analisis, serta metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data.

Bab kedua berisi gambaran umum mengenai lokasi dan subjek penelitian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai profil Desa Sumbermulyo sebagai wilayah tempat berdirinya Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, kondisi sosial keagamaan masyarakat sekitar, profil Gereja Ganjuran, serta sejarah perkembangan tradisi kenduri lintas iman yang menjadi objek penelitian. Uraian dalam bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi kenduri lintas iman di gereja Ganjuran.

Bab ketiga dalam skripsi ini membahas dinamika interaksi simbolik antarumat beragama dalam ritual kenduri di Gereja Ganjuran. Pada bab ini dijelaskan proses pelaksanaan kenduri lintas iman, pemaknaan masyarakat terhadap tradisi kenduri, bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antarumat beragama selama kegiatan berlangsung, serta interpretasi para peserta terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam acara kenduri. Melalui pembahasan tersebut, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana proses pembentukan makna terjadi melalui interaksi sosial yang terjadi antara para peserta dari latar belakang agama yang berbeda.

Bab keempat membahas proses penemuan dan pembentukan identitas kolektif dalam interaksi simbolik kenduri lintas iman di Gereja Ganjuran. Pada bab ini, peneliti menganalisis bagaimana makna kenduri dikonstruksikan dalam interaksi lintas iman, bagaimana proses negosiasi simbolik berlangsung di antara para peserta, serta bagaimana tindakan bersama yang dilakukan secara berulang mampu membentuk nilai kesepahaman, solidaritas sosial, dan identitas kolektif masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama dan kepercayaan.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini, peneliti menyajikan temuan-temuan utama yang diperoleh dari hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, sehingga penelitian mengenai interaksi simbolik dan hubungan antarumat beragama dapat terus dikembangkan pada konteks yang lebih luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian berjudul “*Kenduri sebagai Interaksi Simbolik Antarumat Beragama: Studi pada Gereja Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*” bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi kenduri lintas iman berfungsi sebagai ruang interaksi simbolik antarumat agama dalam merespon realitas kemajemukan masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik Herbert Blumer, penelitian ini memandang bahwa makna tidak terbentuk secara otomatis, melainkan lahir dari proses interaksi dan interpretasi yang dilakukan oleh individu terhadap simbol-simbol sosial yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, kenduri lintas iman di Gereja Ganjuran tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya maupun ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang agama dalam suasana yang inklusif dan harmonis. Berbagai simbol budaya dan keagamaan menjadi media yang dapat memperkuat komunikasi, membangun pemahaman bersama, dan menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman.

Berdasarkan rumusan masalah pertama, penelitian ini menemukan bahwa proses pembentukan identitas baru antarumat beragama tidak terjadi melalui perubahan atau peleburan identitas keagamaan dari masing-masing peserta. Sebaliknya, identitas baru yang muncul merupakan identitas kolektif sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dalam keberagaman. Identitas ini muncul melalui interaksi yang terus berlangsung dalam praktik kenduri, di mana setiap peserta tetap menjalankan keyakinannya masing-masing, tetapi secara bersamaan membangun kesadaran bersama akan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Proses ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, melainkan menjadi bagian dari identitas kolektif yang dibangun melalui pengalaman bersama dalam ruang budaya lokal.

Sementara itu, hasil penelitian dari rumusan masalah kedua adalah adanya temuan bahwa berbagai simbol budaya dan keagamaan yang ada dalam tradisi kenduri lintas iman memiliki makna yang dibentuk melalui proses interaksi sosial. Simbol seperti doa lintas iman, pembagian berkat mentah dalam *bese*, snack kardus, penggunaan Bahasa Jawa, kesetaraan posisi dari para tokoh agama, serta pelaksanaan kenduri sebelum berlangsungnya acara Prosesi Agung dimaknai sebagai simbol penghormatan, persaudaraan, kesetaraan, dan penerimaan terhadap keberagaman. Simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dari ritual, melainkan menjadi media komunikasi sosial yang memungkinkan para peserta dari berbagai

agama membangun pemahaman bersama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal mampu menjadi bahasa sosial yang efektif dalam menjembatani perbedaan keyakinan tanpa menghilangkan identitas agama masing-masing individu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dinamika interaksi simbolik dalam kenduri lintas iman berlangsung dengan intensitas yang berbeda pada setiap kelompok peserta. Interaksi yang aktif, dialogis, dan mendalam lebih banyak terjadi pada tingkat elite, yaitu pada antar tokoh agama yang terlibat langsung dalam prosesi doa bersama. Sementara itu, masyarakat umum cenderung berpartisipasi secara pasif melalui kehadiran, sikap menghormati selama berlangsungnya acara, serta penerimaan terhadap simbol yang ada dalam acara kenduri. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak mengurangi fungsi sosial dari kenduri lintas iman sebagai ruang akomodasi antarumat beragama. Melalui konsep *joint action* yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, tindakan bersama dari para tokoh agama mampu membentuk kesepahaman nilai yang kemudian diterima oleh masyarakat secara lebih luas. Nilai-nilai seperti *paseduluran*, *tepa slira*, dan gotong royong menjadi pondasi yang memperkuat kehidupan sosial yang inklusif di lingkungan Gereja Ganjuran.

Secara keseluruhan, kesimpulan penelitian ini adalah kenduri lintas iman di Gereja Ganjuran merupakan praktik sosial-keagamaan yang memiliki kontribusi penting dalam membangun harmoni antarumat beragama melalui pemanfaatan simbol-simbol budaya lokal. Tradisi ini membuktikan bahwa budaya dapat berfungsi sebagai media interaksi simbolik yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang agama untuk membangun makna, hubungan sosial, dan identitas kolektif secara bersama. Meskipun interaksi dialogis masih lebih dominan pada tingkat tokoh agama, praktik kenduri tetap menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman berbasis budaya lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat toleransi, menjaga stabilitas sosial, serta menjadi model kehidupan bersama yang inklusif di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah:

1. Bagi pihak Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dan panitia. Tradisi kenduri lintas iman diharapkan dapat terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai pilar ruang kebudayaan yang inklusif. Keterlibatan aktif dari masyarakat lintas iman perlu terus

dipupuk dan dirawat agar nilai-nilai toleransi dan solidaritas sosial semakin mengakar kuat. Dokumentasi historis dari kegiatan ini juga perlu ditingkatkan agar nilai luhurnya dapat terus diwariskan ke pada generasi mendatang.

2. Para tokoh agama dan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun ruang pertemuan yang tidak hanya berbasis doktrin keagamaan, tetapi juga melalui budaya lokal yang dapat diterima bersama. Oleh karena itu, praktik serupa seperti kenduri lintas iman dapat dijadikan inspirasi dalam menciptakan relasi sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat yang majemuk.
3. Peneliti selanjutnya. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu praktik budaya dan satu lokasi penelitian. Oleh sebab itu, penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas kajian mengenai interaksi simbolik antarumat beragama melalui tradisi lokal lainnya, atau menggunakan perspektif teori yang berbeda untuk memperkaya kajian dalam bidang sosiologi agama, khususnya mengenai dialog, toleransi, dan pembentukan identitas sosial dalam masyarakat plural

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Naufaldi, Laily Maftukhatul, Majidatun Ahmala. "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga". *AL 'Adalah*. Vol. 23, No.2. Oktober 2020 <http://aladalah.iain-jember.ac.id>
- Apriansyah, Billy. "Inkulturası Budaya Jawa pada Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2024.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley Los Angeles: University of California Press. 1986.
- Candra, Dodi, M. Joharis, Zulkifli. "Budaya Sebagai Strategi Dakwah (Studi Kasus Budaya Kenduri Masyarakat Jawa Desa Sijambi)". *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*. Vol.1, No.2, Bulan Juni 2022. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/69/67>
- Damiyani, Ni Putu. "Yadnya Adalah Ketulusan, Bukan Kontestasi Yang Dibalut Gengsi Dalam Kehidupan Beragama". *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, Vol.1, No.4. 2021. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/2924/1379>
- Data Pokok Pembangunan. "Kondisi Geografis." https://bantulkab.go.id/data_pokok/index/0000000006/kondisi-geografis.html.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat". *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*. Vol.2, No. 1. 2017
- Fahruadi, Emi, Jauharotina Alfadhilah. "Makna Simbolik 'Bulan Suro' Kenduri dan Selamatan dalam Tradisi Islam Jawa". *ASWALALITA (Journal Of Dakwah Manajement)*. Vol. 1, No.2, September 2022. <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/aswalalita/article/view/383/269>
- Faradila, Aliffia, Sri Oktika Amran. "Interaksi Simbolik Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang melalui Fitur Close Friend Instagram". *Jurnal Perspektif*. Vol. 9, No. 1. 2026. Hlm.111-119 <https://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif>
- Gereja HKTY Ganjuran, *Gereja Ganjuran*. Gereja HKTY Ganjuran. <https://www.gerejaganjuran.org/tentang/gereja-ganjuran>.
- Gereja HKTY Ganjuran, "Prosesi Agung 2023: Menyongsong Satu Abad Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. 25 Juni 2023, <https://www.gerejaganjuran.org/berita/prosesi-agung-2023-menyongsong-satu-abad-gereja-katolik-hati-kudus-tuhan-yesus-ganjuran>.

- Halik. "Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H.Mead". *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*. Vol.3, No.1, Januari-Juni 2024. <https://jigm.lakaspia.org/index.php/jigm/index>
- Haryanto, Joko Tri. "Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama". *Walisongo*. Vol. 21, No.2, November 2013. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/250/231>
- Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi". *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. Vol. IX, No. 1, Jan- April 2021. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Kalurahan Sumbermulyo. *Data Kependudukan Berdasarkan Pekerjaan*. <https://sumbermulyo.bantulkab.go.id/first/penduduk/pekerjaan>.
- Keuskupan Agung Semarang.2025. "Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang 2026-2030." <https://kas.or.id/home/arrah-dasar-keuskupan-agung-semarang-2026-2030/>
- Khusniah, Kharisma Wardhatul. "Problematika Pengaturan Perizinan Pendirian Rumah Ibadah di Daerah Istimewa Yogyakarta". Universitas Islam Indonesia. 2024
- Kristi, Ingka. "Analisis Sosio-Teologis Tentang Peran Politis Gereja dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan Posos Sabbang-Seko". Institut Agama Kristen Negeri Toraja. 2022
- KOMSOS Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. *Kenduri Lintas Agama di Ganjuran*. GerejaHKTYGanjuran.org. <https://www.gerejaganjuran.org/berita/kenduri-lintas-agama-di-ganjuran>. 26 Juni 2016
- Lestari, Julita. "Pluralisme Agama di Indonesia (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)". *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*. Vol. 1, No. 1. Juni 2020.
- Lubis, Dahlia. *Aliran Kepercayaan/ Kebatinan*. Medan: Perdana Publishing, Nopember 2019.
- Mardiana, Sri Wahyuni, Marisa Elsera. "Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi Kenduri Pompong Baru di Desa Aur Glubi Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan". *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*. Vol. 24, No. 2, September 2022.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Juli 2010
- Mustofa, Bisri. "Inkulturasasi dalam Relief-Relief di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.
- Nugroho, Oki Cahyo. "Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo)." *Jurnal Aristo*. Vol.3, No.1.2015. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/7>

- Prakosa, Pribadyo. "Upaya Gereja Mewujudkan Dialog Antar Umat Beragama Dalam Konteks Kemajemukan Agama". *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*. Vol.3, No.2, November 2023.
- Prameswari, Darlyss Charolina Eva, Suzy Azeharie. "Komunikasi Lintas Budaya di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Yogyakarta". *Koneksi*. Vol.8, No.2, Oktober 2024.
- Prihandayani, Veronika Sari, dan Elis Yuniarti. "Interaksi Simbolik Herbert Blumer Pengguna Aplikasi Belanja Online Shopee." *Jurnal Multidisiplin*. Vol.2, No. 2. 2024. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/jam/article/view/707>
- Putra, Rodhy Baskara. "Tradisi Kenduri dalam Penguatan Toleransi Antar Umat Muslim dan Katolik di Kampung Menciran Yogyakarta". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2025
- Rohman, M. Saifullah. "Pengelolaan Keragaman dan Penanganan (In) Toleransi: Studi Kasus Rumah Ibadah dan Kegiatan Keagamaan di Yogyakarta". *PJRS: Peradaban Jorunal of Religion And Society*. Vol. 2, No.1, Januari 2023
- Setiawan, Leo. "Unsur Budaya Jawa dalam Tradisi Slametan di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran (Studi Inkulturasi Gereja terhadap Budaya Lokal)". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011
- Sihombing, Aeron Prior. "Menuju Dialog Antar Agama Di Indonesia". *TE DEUM* 1/3.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik". *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*. Vol.4, No.2, Oktober 2011.
- Soehadha, Moh. Metode Penelitian Sosial Kualitatif. Yogyakarta: SUKA-Press. Agustus 2018
- Susana, Yuniarti. "Pengembangan Pariwisata Ziarah di Gereja HKTY Ganjuran". Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2011.
- Susanti, Sinta Ari, Ptasetio Rumondor. "Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*. Vol. 17, No.1. 2022.
- Umiarso dan Elbandiansyah. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakaarta: PT RajaGrafindo Persada. Juni 2014
- Umro'atin, Yuli, Novia Dwi Nurcahyaningtias. "Penerapan Nilai Spiritual Dalam Tradisi Kenduri Hari Raya Sebagai Wujud Kearifan Lokal Pasca Pandemi (Studi Fenomenologis di Desa Sendang Jambon Ponorogo)". *Jurnal Penelitian*. Vol. 16, No.2, Agustus 2022.
- Valentiyo, Aprillian, Ustman Fajri Ramadhan, dan Muhammad Fikri Alhanif. "Komunikasi Sebagai Proses Simbol". *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*. Vol. 6, No.1. 2025. Hlm. 84-92 <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa>

Wahzuni, Fauziah, Moch. Norcholis. “ Pluralitas dan Pluralisme Agama Dalam Qs.Al-Baqarah Ayat 62 Perspektif Double Movement Fazlu Rahman”. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol.3, No.2, Juli 2024.

Wijaya, Fadila Ramadona, Fehan Alya Rahmi Lubis, Mhd. Najib Sihab Siregar, dan Azmi Ayu Fauziah Batubara. “Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait”, *Jurnal Edukatif* 3, No.2 (2025): 271-276. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/1567/1267>

Yunus, Firdaus, M. “Agama dan Pluralisme”. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. 13, No. 2, Februari 2014, 213-229.

